

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Perkembangan aktivitas pasar modal tidak lepas dari peran investor sebagai pemodal dan keterbukaan informasi sebagai pertimbangan pengambilan keputusan investor. Agar investor mengambil suatu keputusan yang rasional dalam berinvestasi, maka investor membutuhkan informasi yang relevan. Dengan kata lain, keputusan investasi yang dilakukan oleh investor merupakan reaksi atas informasi yang mereka terima atau suatu peristiwa yang terjadi yang mampu mempengaruhi keputusan berinvestasi investasi mereka (Parmadi, 2014).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas investasi dipasar modal, salah satunya adalah nilai tukar mata uang. Secara teoritis dampak perubahan nilai tukar dengan investasi bersifat *uncertainty* (tidak pasti), dan kondisi ini kurang di sukai oleh investor karena cenderung membuat mereka berspekulasi. Kurs (*Exchange Rate*) adalah harga sebuah mata uang dari satu Negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.

Perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing disebut dengan nilai tukar rupiah, masing- masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing (Pratikno, 2009). Informasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS umumnya sangat diperhatikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, karena selain dolar AS digunakan oleh perusahaan secara umum untuk melakukan pembayaran bahan produksi dan transaksi bisnis bisnis lainnya. Hubungan antara nilai tukar dan harga saham selalu ada dalam pikiran para ekonom karena keduanya memainkan peran penting dalam meningkatkan perkembangan ekonomi (Sanjib, 2014). Ketika mata uang terdepresiasi dari nilai jangka panjangnya, spekulan akan tahu bahwa pergerakannya bersifat sementara, oleh karena itu, akan membeli mata uang tersebut karena diharapkan dapat diapresiasi di masa depan, oleh karena itu, mereka menstabilkan pergerakan aktual nilai tukar Mirchandani (2013). Nilai tukar merupakan salah satu alat ukur keteguhan perekonomian suatu negara. Biasanya nilai mata uang suatu negara sangat tergantung pada kinerja ekonominya. Hal ini tidak sama dengan dolar AS. Fenomena penguatan dolar AS cukup menarik untuk dibahas, walaupun ekonomi negara yang mencetaknya tidak stabil, akan tetapi nilai dolar AS tetap kuat. Apalagi sejak tahun 1971, negara-negara di dunia telah bersepakat mengganti emas dengan dolar AS sebagai dasar sistem moneter global. Pengaruh yang ditimbulkan adalah semua transaksi perdagangan dunia menggunakan dolar AS sehingga setiap

kebijakan ekonomi Amerika Serikat senantiasa berdampak tidak hanya di negerinya sendiri melainkan juga berdampak pada ekonomi negara-negara di dunia.

Setiap kebijakan ekonomi pemerintah AS secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi peredaran dolar AS yang mengalir keluar atau ke dalam negara AS. Tarik menarik antara penawaran dan permintaan dolar AS di dunia ini tentunya akan berpengaruh terhadap nilai dolar AS itu sendiri. Kesulitan mendapat dolar AS berujung pada penguatan nilai tukar Dollar AS terhadap berbagai mata uang negara-negara di dunia. Akibatnya ekonomi dunia terkena imbasnya, baik dari aktivitas ekspor, impor, pelunasan hutang asing, dan investasi.

Pada bulan Oktober 2018, kurs rupiah mengalami pelemahan terhadap dolar yang sangat buruk sejak krisis moneter tahun 1998, karena pada bulan Oktober 2018, nilai tukar rupiah terhadap kurs dolar menyentuh angka 15.253 rupiah per USD. Berikut perkembangan kurs rupiah terhadap dolar yang mengalami pelemahan secara drastis terjadi dari tanggal 04 Oktober 2018 hingga tanggal 18 Oktober 2018.

Tabel 1.1 Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Pada Tanggal 04-20 Oktober 2018

No	Tanggal	Kurs Rupiah/Usd	Pelemahan/Penguatan Rupiah
1	03 Oktober 2018	15.075	Melemah 0,20% atau 30 poin
2	04 Oktober 2018	15.170	Melemah 0,63% atau 5 poin
3	05 Oktober 2018	15.180	Melemah 0,07% atau 10 poin
4	07 Oktober 2018	15.180	-
5	08 Oktober 2018	15.217	Melemah 0,25% atau 37 poin
6	09 Oktober 2018	15.230	Melemah 0,08% atau 13 poin
7	10 Oktober 2018	15.203	Menguat 0,18% atau 27 poin
8	11 Oktober 2018	15.235	Melemah 0,21% atau 32 poin
9	12 Oktober 2018	15.205	Menguat 0,20% atau 30 poin
10	14 Oktober 2018	15.205	-
11	15 Oktober 2018	15.210	Melemah 0,03% atau 5 poin
12	16 Oktober 2018	15.200	Menguat 0,07% atau 10 poin
13	17 Oktober 2018	15.155	Menguat 0,30% atau 45 poin
14	18 Oktober 2018	15.193	Menguat 0,25% atau 38 poin

Sumber: *Investing.com*

Berdasarkan Tabel 1.1 ditunjukkan bahwa nilai kurs rupiah terhadap dolar terjadi pada tanggal 11 Oktober 2018 yang mencapai nilai 15.235 rupiah/USD dengan pelemahan 0,21% atau 32 poin. Nilai kurs rupiah pada tanggal ini merupakan kurs rupiah yang lebih buruk dari krisis moneter tahun 1998.

Rupiah sangat bergantung pada jatuh bangun dolar AS karena ia menjadi mata uang paling terpercaya di berbagai belahan dunia. Suka tidak suka, Indonesia dan hampir semua negara di dunia sudah terkena dampak 'The Dollar Trap'. Tentu mata uang Indonesia dan negara berkembang lainnya menjadi terdampak karena ketersediaan dolar berkurang sedangkan dolar dibutuhkan untuk kegiatan ekspor-impor. Apalagi lebih dari 50 persen dana investasi di Indonesia dimiliki oleh orang-orang asing.

Di sisi lain, pasar saham juga digempur isu perang dagang antara AS dan Tiongkok. Perang tarif bea masuk ini memicu kekhawatiran para investor sehingga mereka keluar dari lantai bursa. Hal ini diperparah dengan krisis ekonomi di negara-negara *emerging markets* seperti Argentina, Venezuela, dan Turki.

Menurut Wakil Direktur Institute for Development of Economics and Finance (Indef) Eko Listiyanto, pemerintah seolah menyalahkan faktor eksternal atas pelemahan nilai tukar rupiah. Padahal faktor internal seperti belum optimalnya sektor ekspor dan pariwisata turut membebani gerak rupiah terhadap dolar AS. Apalagi Indonesia begitu bergantung pada produk impor semisal bahan baku dan barang modal. Dengan kata lain, harga barang yang mengandung komponen impor seperti BBM, kendaraan bermotor, barang elektronik, obat-obatan, kosmetik, produk tekstil, makanan dan minuman bisa lebih mahal. *Metrotvnews.com* (14 September 2018).

Informasi yang digunakan untuk menilai suatu pasar yang efisien adalah informasi yang di publikasikan sebagai studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa atau yang disebut studi peristiwa (*event study*). *Event study* digunakan untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari suatu pengumuman dan juga dapat digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat. Jika pengumuman mengandung informasi (*information content*), maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Adanya fluktuasi harga saham, maka dapat memicu terjadinya *abnormal return*, dimana *abnormal return* merupakan return yang didapatkan oleh investor yang tidak sesuai dengan *return* yang mereka harapkan sehingga dapat memicu adanya reaksi pasar. Reaksi pasar yang terjadi dapat diukur dengan membedakan *abnormal return* sebelum dan sesudah suatu peristiwa atau *event day*. Reaksi pasar juga dapat diukur dengan menggunakan *trading volume activity*, dimana *trading volume activity* adalah alat yang dipergunakan untuk melihat bagaimana pasar bereaksi terhadap adanya informasi di pasar modal dengan melihat pergerakan aktivitas perdagangan. *Trading volume activity* adalah dimana harga merefleksikan tingkat perubahan informasi. Suatu surat berharga yang memiliki volume perdagangan yang tinggi, maka akan menghasilkan return saham yang tinggi (Chordia et al., 2002). Selain itu indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal pada peristiwa

kenaikan kurs dolar terhadap nilai tukar rupiah yaitu *security return variability*. *Security return variability* adalah sebagai indikator variabilitas tingkat keuntungan saham yang digunakan untuk melihat apakah pasar secara agregat menilai informasi sebagai sesuatu yang informatif, dalam artian apakah informasi tersebut dapat mengakibatkan perubahan pada return.

Tingkat harga saham mempengaruhi besarnya permintaan dan penawaran saham. Reaksi pasar dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Jika pengumuman mengandung suatu informasi maka pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman diterima oleh pasar. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*. *Abnormal return* adalah selisih antara *return* yang sesungguhnya terjadi dengan *return* ekspektasi (Hartono, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2015) penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah penguatan kurs dolar AS terhadap nilai tukar rupiah pada tanggal 29 September 2015. Hal ini berarti pasar merespon negatif atas adanya pengumuman kenaikan kurs dolar AS terhadap nilai tukar rupiah, sehingga investor menganggap bahwa informasi tersebut merupakan *bad news*.

Berbeda dengan Penelitian yang dilakukan oleh Tahu (2018) menyimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan *abnormal return* sebelum dan sesudah penguatan kurs dolar AS terhadap rupiah pada tanggal 4 September 2018. Hal tersebut mungkin terjadi karena investor menganggap bahwa kenaikan kurs dolar AS terhadap nilai tukar rupiah kurang memberikan sinyal yang positif (*good news*).

Trading volume activity merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa tertentu. Untuk melihat pengaruh suatu peristiwa terhadap volume perdagangan saham dapat dilihat dari aktivitas perdagangan saham yang bersangkutan yang dapat diukur dengan *trading volume activity* (TVA).

Penelitian yang dilakukan Ningsih dan Cahyaningdiyah (2014) pengujian rata-rata terhadap *trading volume activity* (TVA) sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM pada 22 Juni 2013 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Namun ada perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nanda (2017) Pada periode 3 kebijakan *tax amnesty* pengujian *trading volume activity* tidak menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan *tax amnesty* pada tanggal 1 Januari 2017.

Variabilitas tingkat keuntungan diukur dengan menggunakan *Security Return Variability* (SRV). SRV digunakan sebagai ukuran untuk mengamati perubahan dalam distribusi return saham pada waktu sebelum, saat dan setelah pengumuman kenaikan kurs dolar AS terhadap nilai tukar rupiah.

A'la (2017) Hasil pengujian terhadap *security return variability* periode sebelum sampai sesudah pengumuman *stock split* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan. Namun berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Rundengan (2017) terdapat perbedaan SRV pada saat pelantikan Sri Mulyani sebagai menteri keuangan.

Penguatan kurs dolar AS terhadap rupiah ini sangat memengaruhi kondisi ekonomi baik mikro maupun makro, yang juga memengaruhi pergerakan harga saham. Pergerakan harga saham dapat terjadi setiap saat, hal ini disebabkan oleh berbagai peristiwa yang dapat memengaruhi perekonomian dan juga perilaku investor dipasar modal.

Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman tersebut mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas bersangkutan. Penelitian ini dilakukan atas saham LQ-45 dengan alasan bahwa saham-saham yang ada pada daftar saham LQ-45 adalah saham-saham yang aktif sehingga saham-saham tersebut lebih sensitive untuk mendeteksi reaksi pasar terhadap suatu informasi, baik informasi keuangan maupun informasi non-keuangan serta saham LQ-45 mewakili semua sektor saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Apabila peristiwa menguatnya kurs dolar Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah pada 11 Oktober 2018 ini bersifat informatif, maka diharapkan akan ada perubahan maupun peningkatan *abnormal return*, *trading volume activity* maupun *Security return variability* atas saham perusahaan yang terdaftar di index LQ-45.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, serta penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu tentang sebelum dan sesudah dampak peristiwa yang berskala nasional ataupun kebijakan pemerintah. Aini (2015), Tahu (2018), Ningsih dan Cahyaningdyah (2014), Dwi Nanda (2017), A'la (2017) dan Rundengan (2017). Dari kelima penelitian ini hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan hasil sehingga menarik untuk diangkat sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah menguatnya kurs dolar Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah pada tanggal 11 oktober 2018 pada perusahaan yang terdaftar di index LQ-45 ?
2. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* saham sebelum dan sesudah menguatnya kurs dolar Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah pada tanggal 11 oktober 2018 pada perusahaan yang terdaftar di index LQ-45 ?
3. Apakah terdapat perbedaan *Security return variability* saham sebelum dan sesudah menguatnya Kurs dolar Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah pada tanggal 11 Oktober 2018 pada perusahaan yang terdaftar di index LQ-45 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan :

1. *Abnormal return* saham sebelum dan sesudah menguatnya kurs dolar Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah pada tanggal 11 oktober 2018 pada perusahaan yang terdaftar di index LQ-45 .
2. *Trading volume activity* saham sebelum dan sesudah menguatnya kurs dolar Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah pada tanggal 11 oktober 2018 pada perusahaan yang terdaftar di index LQ-45.
3. *Security return variability* saham sebelum dan sesudah menguatnya kurs dolar Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah pada tanggal 11 oktober 2018 pada perusahaan yang terdaftar di index LQ-45.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisisi dan ilmu pengetahuan
Penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan dan tambahan informasi ilmu pengetahuan khususnya di bidang investasi dan pasar modal dan juga sebagai wawasan mengenai reaksi pasar modal terhadap peristiwa (*event*)
2. Bagi Penelitian selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak – pihak lain yang berkepentingan baik digunakan sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi penelitian selanjutnya.